

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

Latifah¹, Annisa², Nelly Maryam³

^{1,2,3}STIK Siti Khadijah Palembang

latifahbilly41@gmail.com, aannisakhrsly@gmail.com,nellymaryam88@gmail.com

Abstrak

Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari oleh karena itu pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak retardasi mental berbeda dengan anak yang normal, begitu juga dengan dukungan sosial guru terhadap anak-anak tersebut cenderung kurang karena guru hanya dekat pada saat proses belajar mengajar. Tujuan penelitian diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang. Metode penelitian menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang berjumlah 66 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan hasil uji *chi-square* adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang dengan $p\text{ value}=0,013 < \alpha(0,05)$. Sedangkan untuk dukungan sosial guru didapatkan nilai $p\text{ value}=0,002 < \alpha(0,05)$. Kesimpulan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental diharapkan untuk pihak sekolah menyediakan akses untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan sosialisasi anak dengan retardasi mental sedang bagi para orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Dukungan Sosial, Kemampuan Sosialisasi, Retardasi mental

The Correlation Between Parenting Of Parents And Support Social Teachers Toward Socialication Capable On Retardation Mental Children At Ypac Palembang

Abstract

Children with mental retardation experience difficulties in everyday life foster therefore chosen parenting parents in guiding and educating children with mental retardation different from normal children, as well as social support teachers for these children tend to be less because the teacher only close during the learning process. *Aims* this study was to determine the patterns of parenting and social support of teachers to social capable on children with mental retardation at YPAC Palembang . The method of this study is analytic survey with cross sectional approach totaling 66 people. Sampling in this study was carried out by total sampling with a total sample of 66 respondents. The results of the bivariate analysis showed that chi-square test for a significant correlation between old parenting on parent and social support of teachers toward on children with moderate mental retardation with $p\text{ value}=0.013 < \alpha (0.05)$. As for the social support of teachers with $p\text{ value}=0,002 < \alpha (0.05)$. Conclusion: is significant correlation between old parenting on parent and social support of teachers toward on children with moderate mental retardation suggested the school to provide access to information about the development of socialization of children with moderate mental retardation for parents.

Keywords : Parenting, Social Support , socialization capable Mental Retardation.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya

dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah Anak Luar Biasa dan anak cacat. berbeda dengan anak

pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna wicara (Dewi, 2015).

Tunagrahita atau retardasi mental juga merupakan suatu kelainan mental seumur hidup, diperkirakan lebih dari 120 juta orang diseluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu retardasi mental merupakan masalah dibidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat (Widyawati, 2014).

Menurut WHO (2011) jumlah penyandang cacat di suatu negara diperkirakan 10% dari jumlah penduduk dan pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5% khususnya di Swedia diperkirakan 0,3% anak yang berusia 5-16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat dan 0,4% retardasi mental ringan.

Di Indonesia diperkirakan angka kejadian Retardasi Mental mencapai 3% dari penduduk Indonesia. Dari 3% tersebut 75% merupakan Retardasi Mental ringan dan 25% Retardasi Mental sedang-berat. Kebanyakan Retardasi Mental baru diketahui pada masa sekolah dan frekuensi terbanyak memang didapatkan pada golongan Retardasi Mental taraf perbatasan (Subnormal), kemudian urutan ringan (debil) sedangkan golongan taraf berat dan sangat berat paling sulit didapatkan (Warsiki 1987 dalam Sumiatin, 2014).

Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri serta penyesuaian diri, yang meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya (Depkes RI,

dalam Hastuti dkk, 2009). Menurut Ghosali (2008) dalam Risnawati dkk (2010), permasalahan mendasar bagi anak retardasi mental biasanya ditunjukkan dengan prilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal pada umumnya, contohnya ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial.

Di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) rata-rata dukungan sosial dalam kepedulian terhadap anak-anak Retardasi Mental ini cenderung kurang, Rata-rata guru hanya dekat dengan anak didiknya saat proses belajar mengajar berlangsung, setelah itu anak-anak melakukan kegiatan aktifitasnya sendiri (Risnawati dkk, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dkk (2010), tentang hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB Putra Manunggal Gombang Kebumen, dukungan guru memiliki hubungan yang sangat erat dalam kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental dengan $p \text{ value} = 0,041$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental.

Pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak retardasi mental yang berbeda dengan anak yang normal mengharuskan orang tua melakukan penyesuaian diri dalam mendidiknya sehingga akan membantu perkembangan anak retardasi mental (Widyarini, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2009), tentang sikap orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C/C1 Shanti Yoga Klaten yaitu dengan hasil $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap orang tua dengan kemampuan sosialisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novi, dkk (2013), tentang hubungan mekanisme koping dengan pola asuh orang tua anak retardasi mental

ringan di sekolah luar biasa C negeri Denpasar terdapatnya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan $p\text{ value} = 0,032$ ($p < 0,05$).

Terkait dengan anak yang mengalami retardasi mental dalam kemampuan sosialisasinya kurang baik, maka dari itu peneliti ingin mengambil tempat penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan didapatkan jumlah seluruh anak yang mengalami retardasi mental sedang pada tahun 2013 berjumlah 63 murid, tahun 2014 berjumlah 64 murid, sedangkan pada tahun 2015 ada 66 murid dengan jumlah tenaga pendidik ada 18 orang guru (Diklat YPAC, 2013-2014).

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang bersamaan (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental sedang yang berjumlah 66 orang di YPAC Palembang pada tahun 2015.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang

diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Menurut Hidayat (2007), sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, sampel akan ditentukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel semua orang tua yang memiliki anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang yang berjumlah 66 orang. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, dengan membuat tabel silang maka akan diuji hubungan kedua variabel tersebut dengan menggunakan uji statistik *chi square* (X^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Palembang mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang. Data hasil penelitian yang diperoleh dengan memberikan pertanyaan menggunakan *wawancara serta kuisisioner dan checklist observasi* mengenai pola asuh orang tua dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang. Dari penelitian terhadap 66 wali murid siswa yang mengalami retardasi mental sedang di YPAC Palembang dijadikan sampel diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental Sedang di YPAC Palembang

Tabel 1. Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang

Pola Asuh Orangtua	Kemampuan Sosialisasi				Jumlah		p value
	Tidak Mampu		Mampu		n	%	
	N	%	n	%			
Demokratis	4	9,3	39	90,7	43	100	0,013
Otoriter	2	13,3	13	86,7	15	100	
Permisif	4	50,0	4	50,0	8	100	
Jumlah	10		56		66		

Berdasarkan Tabel.1 diatas dapat diketahui bahwa menunjukan bahwa dari 8 responden yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 50,0% anak yang mampu bersosialisasi dan 50,0% anak yang tidak mampu bersosialisasi, sedangkan dari 15 responden yang menerapkan pola asuh otoriter ada 86,7% anak yang mampu bersosialisasi lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mampu bersosialisasi yaitu 13,3%. Sedangkan dari 43 responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 90,7% anak yang mampu bersosialisasi lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mampu bersosialisasi berjumlah 15,2%.

Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,013 berarti lebih kecil dari α (0,05) jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang Tahun 2015. Dengan demikian hipotesis yang menduga ada hubungan pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi terbukti. Pola asuh demokratis yang paling baik untuk diterapkan kepada anak. Orang tua demokratis menyadari bahwa mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan respek merupakan sebuah proses yang harus dilalui secara

bertahap. Selain itu, orang tua tipe ini juga menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepa (Noe'man, 2014).

Menurut Besembum (2010), Orang tua tipe demokratis ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2012), mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB di Kota Padang tahun 2012 bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB di Kota Padang dengan kekuatan yang lemah dengan nilai *p value*=0,047.

Dari teori dan hasil penelitian yang ada, peneliti berpendapat bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai untuk anak dengan retardasi mental sedang akan memperlambat perkembangan kemampuan sosialisasi. Orang tua mempunyai peran yang paling besar pada anak, khususnya anak dengan retardasi mental sedang, setiap orangtua selalu mempunyai gaya sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di YPAC Palembang

Dukungan Sosial Guru	Kemampuan Sosialisasi				Jumlah		P value	OR
	Tidak Mampu		Mampu		n	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	3	6,1	46	93,9	49	100	0,002	10,73 3
Tidak Mendukung	7	41,2	10	58,8	17	100		
Jumlah	10		56		66			

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang dikategorikan tidak mendukung terdapat 58,8% anak yang mampu bersosialisasi lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mampu bersosialisasi berjumlah 41,2%. Sedangkan dari 49 responden yang dikategorikan mendukung terdapat 93,9% anak yang mampu bersosialisasi lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mampu bersosialisasi terdapat 6,1%.

Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 berarti lebih kecil dari α (0,05) jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang Tahun 2015. Dengan demikian hipotesis ada hubungan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi terbukti. Berdasarkan hasil OR didapat 10,733 artinya bahwa anak retardasi mental sedang dengan dukungan sosial guru berpeluang 10,733 kali berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang. Menurut Somantri (2007), anak dengan retardasi mental dalam kehidupan sehari-hari cenderung dikucilkan oleh teman-temannya sehingga mereka membutuhkan bantuan dari orang lain berupa dukungan sosial. Hal ini mendorong orangtua yang memiliki anak retardasi mental memberikan pendidikan di sekolah yang khusus bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental. Dengan adanya guru yang terlatih diharapkan anak retardasi mental memiliki kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan.

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risnawati, dkk (2010) tentang hubungan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB putra manunggal Gombang Kebumen didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak

retardasi mental dengan *p value*=0,041 ($p<0,05$).

Dari hasil teori dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial guru membawa pengaruh yang besar terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang ketika anak sedang berada di lingkungan sekolah. Anak retardasi mental sedang itu dalam kehidupan sehari-hari sering diperlakukan oleh lingkungannya dengan tidak adil, tidak jarang pula anak tersebut dikucilkan oleh teman-teman seusianya. Maka dari itu anak sangat memerlukan bantuan dari orang lain berupa dukungan sosial dari pihak sekolah khususnya gurunya yang sering berhadapan langsung kepada anak ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa, agar kemampuan sosialisasi anak tersebut lebih berkembang lagi dari sebelumnya.

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang yang mampu bersosialisasi lebih banyak yaitu 56 orang (84,4%).
2. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa distribusi frekuensi pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang tahun 2015 yang paling banyak digunakan responden yaitu pola asuh demokratis dengan persentasi 65,2%.
3. Sedangkan untuk distribusi frekuensi dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang lebih banyak yang dikategorikan mendukung dengan persentasi sebesar 74,2%.
4. Berdasarkan hasil analisis hubungan pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang Tahun 2015 didapatkan hasil *p value* = 0,015. Sedangkan hubungan dukungan sosial guru

terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang Tahun 2015 dengan hasil dengan p value = 0,002. Artinya hubungan pola asuh orangtua dan dukungan sosial guru terhadap kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental sedang di YPAC Palembang ada hubungan yang sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Hazrina. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Kota Padang Tahun 2012*. repository.unand.ac.id. Diakses 1 juli 2023
- Besembum, Ingnastius. 2010. *Gaya Pola Asuh Orang Tua*. [http://Teori Pola Asuh.doc-images.ratihst.multiplycontent.com](http://Teori_Pola_Asuh.doc-images.ratihst.multiplycontent.com). Di Akses 21 April 2023
- Dewi, 2015. Kalsifikasi dan ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus. <http://paudanakcerdas.com/2015/02/klasifikasi-dan-ciri-ciri-anak.html>. Di Akses 2 April 2023
- Hastuti. Rusminingsih, Wulansari. 2009. *Sikap Orang Tua Dengan Kemampuan Anak Retardasi Mental di SLB C/C1 Shanti Yoga Klaten*. <http://www.Download.portalgaruda.org>. Di Akses 16 April 2023
- Noe'man Rani Razak. 2014. *Bicara Bahasa Anak: "Menjadi Orangtua Asyik, Membentuk Anak Hebat*. Naura Books. Jakarta
- Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta, Indonesia
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Novi, Agung, Sutari,Adriana. 2013. *Hubungan Mekanisme Koping dengan Pola Asuh Orang Tua Anak*

Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa C Negeri Denpasar.

- Risnawati, Desi Dwi, and Cahyu Septiwi. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Retardasi Mental di SLN Putra Manunggal Gombong Kebummen*. <http://ejoernal.stikesmuhgombong.ac.id/>. Di akses 30 Mei 2023
- Somantri Sutjihati, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. REFika Aditama
- Sugiono , 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Sumiatin Titik. 2014. *Stimulasi Pengajaran dengan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view/226/show/Toc>. Diakses 13 April 2023
- Widyarini, N, 2006. *Relasi Orang tua dan Anak*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta